

Kesenjangan Digital di Kalangan Pengelola Usaha
Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Surabaya

Afif Aulia Azizah

Departemen Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Alamat: Jalan Dharmawangsa Dalam, Airlangga, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya,
Jawa Timur

ABSTRAK

Permasalahan kesenjangan digital erat kaitannya dengan adanya perbedaan antara kemampuan dan akses individu terhadap teknologi. Ketika perkembangan teknologi tidak diimbangi dengan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi, sehingga memunculkan perbedaan adopsi teknologi oleh masyarakat baik dari segi akses maupun keterampilan. Van Dijk menyatakan bahwasanya kesenjangan digital dapat dikaji berdasarkan aspek *Material Acces*, *Skill Access*, *Motivational*, dan *Usage*. Permasalahan kesenjangan digital dirasa masih perlu untuk dikaji dalam penelitian ini dengan mengambil objek penelitian pada para pengelola Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Surabaya. UMKM sebagai salah satu pendukung perekonomian negara terutama UMKM di Surabaya yang juga merupakan pusat ekonomi, pendidikan maupun teknologi di Jawa Timur, ikut berkontribusi dalam peningkatan ekonomi negara, namun fenomena yang ditemui justru meunjukkan bahwasanya dalam adopsi teknologi oleh pelaku UMKM kurang maksimal, terlihat juga data yang menyebutkan bahwa sampai pada tahun 2018 masih ditemui rendahnya pemanfaatan teknologi akibat rendahnya konektivitas internet. Pada penelitian ini akan digambarkan permasalahan kesenjangan digital yang dialami oleh para pengelola UMKM Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Hasil penelitian menyebutkan bahwasanya dari aspek *material access*, para pengelola UMKM Surabaya tidak mengalami permasalahan yang cukup tinggi hanya saja memang pada pemanfaatan teknologi cenderung menggunakan *smartphone* yaitu sebanyak 56,2%. Kemudian dari *skill access* diperoleh hasil bahwasanya dalam hal pengetahuan tentang sumber informasi dan strategi pencarian informasi oleh para pengelola UMKM Surabaya dirasa kurang menguasai yakni sebesar 50,8% memilih sumber informasi umum dan 29,2% tidak memahami penelusuran lanjutan.

Kata kunci : kesenjangan digital, *material access*, *skill access*, UMKM

ABSTRACT

The problem of digital divide related to the individual differences in access to technology. When technological developments not matched by the ability of individuals to use technology, there is a difference in technology adoption by society both in terms of access and skills. Van Dijk states that the digital divide can be assessed based on the aspects of Material Access, Skill Access, Motivational, and Usage. The problem of digital divide is important to study with the object of research to the managers of Surabaya Micro, Small, Medium Enterprises (MSMEs). UMKM as one of the supporters of the country's economy, especially MSMEs in Surabaya, which is also the center of economy, education and technology in East Java, contributing to improve the country's economy. However, the

phenomenon that was recognized actually showed that the adoption of technology by Micro, Small, Medium Enterprises (MSME) actors was not optimal, it was also seen that the data stated that until 2018 there was still a low utilization of technology due to low internet connectivity. Therefore, this study will describe the digital divide problems experienced by the managers of Surabaya Micro, Small and Medium Enterprises. This study uses descriptive quantitative research methods with sampling techniques using total sampling techniques. The results of the study stated that from the aspect of Material Access, the managers of Surabaya Micro, Small and Medium Enterprises do not have enough problems, except that the use of technology tended to use Smartphones, which was as much as 56.2%. Then from the Skill Access, the results were obtained that in terms of knowledge about information sources and information search strategies by Surabaya SMEs managers can be state to have no mastery, as much as 50.8% chose general information sources and 29.2% did not understand Advanced Search.

Keywords: Digital Divide, Material Access, Skill Access, MSMEs

Pendahuluan

Salah satu pendorong perekonomian negara ditempati oleh jenis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Surabaya. Menurut data Bank Indonesia (2015) menyebutkan bahwa UMKM menjadi salah satu pendukung ekonomi negara dengan proporsi 99,99%. Bukan hanya memberikan pengaruh terhadap perekonomian negara, UMKM juga memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia, hal tersebut tercermin dari data Badan Pusat Statistik (2009) yang menyebutkan bahwa sebanyak 98,87% UMKM telah memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja sebanyak 96,2 juta orang. Perkembangan pertumbuhan UMKM selama ini juga sudah berkembang pesat, sesuai data Kementrian Koperasi dan UKM pada tahun 2013-2015 menunjukkan bahwasanya pada tahun 2013 tercatat sebanyak 54.114.821 unit sedangkan pada tahun 2015 sudah mencapai 56.534.592. Melihat besarnya kontribusi UMKM dalam perekonomian dan juga penyerapan tenaga kerja tersebut, perlu dilakukan upaya – upaya dalam mendorong kualitas dan inovasi setiap UMKM agar tetap mampu mempertahankan eksistensinya ditengah-tengah perkembangan teknologi.

Antusiasme masyarakat dalam perkembangan teknologi ini juga terlihat dari menjamurnya para pelaku usaha startup-startup di Indonesia. Menurut data Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (2019) meyakini bahwa pertumbuhan *start-up* di Indonesia sudah berkembang sejak tahun 2016 dengan adanya gerakan 1.000 *start-up* digital yang sampai pada tahun 2018 tercatat sudah melahirkan sebanyak 525 unit *start-*

up. Perkembangan tersebut ternyata tidak diikuti oleh para pelaku Usaha Mikro, Kecil, Menengah yang mana sesuai dengan data Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (2017) yang menyebutkan bahwasanya pada tahun 2017 hanya tercatat 0,4% pelaku UMKM yang paham dan menggunakan perangkat teknologi baik dalam kegiatan pemasaran maupun produksi. Dari pemaparan data tersebut dapat terlihat perbedaan pertumbuhan pemanfaatan teknologi yang terjadi pada pelaku usaha *start-up* dan UMKM di Indonesia yang mana dapat mengindikasikan terjadinya permasalahan kesenjangan digital.

Permasalahan kesenjangan digital sendiri menjadi isu yang sudah lama terjadi di dalam masyarakat. Kesenjangan digital pada awalnya lebih memperhatikan pada kesenjangan terhadap akses atau kepemilikan terhadap teknologi informasi dan komunikasi, namun seiring perkembangan teknologi khususnya internet telah merubah terminologi terhadap kesenjangan akses yang menjadi kemampuan dalam memaksimalkan pemanfaatan teknologi (Van Deursen & Van Dijk, 2010). Sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Van Dijk ini, dapat memberikan gambaran bahwasanya adanya perbedaan dalam hal penerapan teknologi oleh para pelaku usaha *start-up* dengan UMKM memang memiliki kesenjangan, terlihat dari pertumbuhan *start-up* sampai dengan 2018 sudah mencapai 525 unit sedangkan pada UMKM sampai tahun 2017 hanya mencapai 0,4% saja yang mampu menerapkan dalam kegiatan pemasaran maupun produksi. Dari data tersebut sudah mulai terlihat terjadinya permasalahan kesenjangan digital di kalangan pelaku usaha, begitupun dengan pelaku usaha yang ada di Jawa Timur khususnya Surabaya.

Dilansir dari laman berita Surabayapagi.com (2018) Surabaya sendiri sudah mengupayakan perkembangan UMKM melalui pegiat Dekranasda Kota Surabaya beserta pemerintah kota Surabaya yang menciptakan Komunitas e-UKM yang mana program dari komunitas tersebut membimbing serta menciptakan digital galeri produk karya UMKM. Hasilnya beberapa UMKM yang ikut dalam naungan komunitas tersebut mampu meningkatkan omset penjualan yang sudah merambah ke pasar swalayan seperti Carefure dan Transmart. Terlebih lagi pemerintah kota Surabaya juga sudah memberikan kemudahan dalam pengurusan merek dan sertifikat halal untuk setiap produk UMKM yang ada di Surabaya. Tidak berhenti pada program komunitas saja, pemerintah Tota Surabaya dan pemerintah Provinsi Jawa Timur juga telah menciptakan program untuk

mendukung UMKM sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja UMKM, salah satunya dengan diciptakannya Kampung UKM dan Jatimnomics.

Meskipun di Surabaya sudah menyediakan berbagai komunitas yang giat melaksanakan pengembangan teknologi pada sektor usaha UMKM Surabaya, masih saja ditemui berbagai fenomena tentang minimnya pemanfaatan teknologi tersebut. Hal tersebut tercermin dari beberapa penelitian salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2015) dengan judul Inovasi Pemanfaatan Teknologi Informasi pada Kampung Sepatu di Tambak Osowilangun, Surabaya. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa adopsi teknologi yang telah dilakukan oleh UMKM belum optimal dan sulit dilakukan. Hal tersebut terjadi akibat beberapa faktor seperti minimnya pengalaman terdahulu, tingkat pendidikan, skill, usia dan dana. Meskipun pemerintah Surabaya sudah memberikan program untuk meningkatkan UMKM melalui pelatihan terhadap teknologi, motivasi diri untuk mengikuti berbagai jenis pelatihan tersebut sangat minim, hal tersebut juga tidak terlepas dari faktor-faktor diatas.

Menurut data Lembaga Riset Telematika Sharing Vision (2017) menyatakan bahwasanya pada dunia bisnis saat ini, transaksi e-commerce sudah berkembang sampai dengan 39,6% atau sekitar Rp. 562 Triliun. Melihat perkembangan model perekonomian yang sudah demikian cenderung kepada model online, lama kelamaan akan menggerus pasar usaha konvensional. Oleh karena itu akan sangat disayangkan ketika para UMKM khususnya di Surabaya sebagai salah satu pendukung perekonomian negara masih kurang dalam memaksimalkan pemanfaatan teknologi digital. Data yang diperoleh dari Direkur Ekonomi Digita Kominfo (2018) menyebutkan bahwasanya salah satu kendala UMKM Surabaya dalam menjalankan UMKM Go-Online diakibatkan oleh konektivitas internet yang lemah, dari data tersebut juga ditemui bahwa masih ada sekitar 1.000 UMKM di Surabaya yang masih *on marketplace* baru menuju go-digital. Dengan keadaan konektivitas internet yang lemah tentunya akan menghambat para pengelola UMKM dalam menjalankan kegiatan usahanya berkaitan dengan aktifitas dengan menggunakan jaringan internet.

Meskipun masih ditemui permasalahan dalam hal pemanfaatan teknologi pada UMKM di Surabaya, pemerintah kota Surabaya terus gencar melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan pemanfaatan teknologi. Salah satunya dengan program Kementrian

Komunikasi dan Informasi (2019) menyatakan bahwa pada tahun 2019 ini telah resmi meuncurkan program Gerakan UMKM Go Online yaitu suatu gerakan yang memfasilitasi para pelaku usaha UMKM untuk mampu memasarkan produknya baik secara offline maupun online.

Dari data-data tersebut dapat menggambarkan permasalahan kesenjangan digital yang terjadi di pengelola UMKM yang mana ditengah dukungan pemerintah untuk mengembangkan usaha UMKM berbasis digital, masih saja ditemui beberapa UMKM yang masih belum mampu memaksimalkan penggunaan teknologi untuk menunjang kegiatan industri UMKM. Adanya fenomena perbedaan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi di kalangan pengelola UMKM tersebut yang pada akhirnya dipilih peneliti untuk meneliti lebih jauh bagaimana tingkat kesenjangan digital yang dialami oleh pengelola UMKM se kota Surabaya dengan judul “Kesenjangan Digital di Kalangan Pengelola Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Surabaya”

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode kuantitatif deskriptif, yang mana bertujuan untuk menggambarkan permasalahan tentang kesenjangan digital dikalangan pengelola usaha mikro kecil menengah (UMKM) Surabaya. Pemilihan lokasi di kota surabaya sendiri dlatar belakangi oleh beberapa penemuan atau fenomena yang mengindikasikan adanya kesenjangan digital anantara pengelola UMKM di Surabaya. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu dengan metode total sampling dengan populasi berasal dari seluruh anggota komunitas e-ukm surabaya. Pada komunitas e-ukm surabaya tercatat ada sebanyak 178 anggota yan sudah terdaftar sebcara resmi di database komunitas, namun pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan teratat ada 185 anggota e-ukm. Hal tersebut dapat terjadi karena memang pada kounitas tersebut sangat memudahkan para anggota-anggota baru untuk bergabung sehingga untuk masuk ke dalam komunitas tersebut tidak diperlukan persyaratan yang rumit. Hal ini tentu saja menjadikan komunitas e-ukm menjadi salah satu komunitas yang mampu merangkul seluruh pelaku usaha di Surabaya baik dari tingkat Mikro, Kecil maupun Menengah yang ada di Kota Surabaya. Di komunitas e-ukm sendiri seluruh anggotanya sudah

dikategorikan dan tergabung disetiap divisi sesuai dengan kategori usaha yang dimiliki. Kategori usaha tersebut diantaranya busana, aksesoris, makanan, minuman, tas, home *decore*, *aroma therapy*, sabun herbal, batik ikat celup, dan sandal sepatu.

Diskusi

Definisi kesenjangan digital secara umum dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana ada perbedaan antar individu dalam hal pemanfaatan teknologi. Konsep kesenjangan digital sebenarnya sudah banyak dikemukakan oleh berbagai ahli bahkan dari lembaga yang fokus pada permasalahan kesenjangan digital (*digital divide*) salah satunya menurut Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD) (2001) yang mendefinisikan kesenjangan digital sebagai kesenjangan terjadi antara tingkat individu, rumah tangga, dan area geografis yang memiliki perbedaan tingkat sosial ekonomi, berdasarkan kesempatan untuk mengakses teknologi informasi dan komunikasi. Dalam kata lain kesenjangan digital yang dimaksud adalah kondisi dimana ada perbedaan dalam hal akses teknologi informasi dan komunikasi atau kesenjangan aksesibilitas yang terjadi pada individu, rumah tangga dan area geografis yang tingkat sosial ekonominya berbeda. Serupa dengan konsep tersebut, menurut Smith (2015) mendefinisikan kesenjangan digital merupakan kesenjangan antara masyarakat yang telah dan belum menggunakan TIK yaitu adanya perbedaan antara individu satu dengan individu lain dalam hal kepemilikan atau hak akses terhadap teknologi Informasi dan Komunikasi.

Berbeda dengan dua konsep sebelumnya, menurut Dewan, dkk (2005) bahwa kesenjangan digital didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu dalam merasakan manfaat dari teknologi informasi karena kurangnya akses serta kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi. Dalam konsep tersebut, permasalahan kesenjangan digital dianggap bukan lagi tentang permasalahan ketidaksetaraan akses teknologi namun juga kepada kemampuan dalam menggunakan teknologi tersebut. Hal tersebut juga sependaoat dengan konsep yang dikemukakan oleh Van Deursen & Van Dijk (2010) yang menyebutkan bahwa pada perkembangannya kesenjangan digital dulunya lebih kepada kesenjangan terhadap akses atau kepemilikan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi, namun seiring perkembangan teknologi khususnya internet telah

merubah terminologi terhadap kesenjangan akses menjadi kemampuan dalam memaksimalkan pemanfaatan teknologi. . Kesenjangan dalam kajian digital divide, yang secara umum dikenal sebagaikesenjangan antara siapa yang memiliki dan tidak memiliki akses terhadap bentuk barudari pada teknologi informasi (Van Dijk, 2005), wujud tidak hanya disebabkan oleh faktor sosial demografi masyarakat saja, seperti jenis kelamin, penghasilan, dan pendidikan. Dijk (2005) melihat bahwa kesenjangan dapat dikaji dari aspek akses terhadap perangkat teknologi (*material access*), motivasi mengakses (*motivational access*), kemampuan mengakses (*skillsaccess*) dan penggunaan (*usage*).

Dari keempat aspek yang menjadi tolak ukur kesenjangan digital,pada peneltian kali ini akan memfokuskan permasalahan kesenjanagan digital jika dilihat dari aspek material access dan skill access yang dimiliki oleh para pengelola usaha UMKM Surabaya. Dari aspek material access sendiri Van Dijk juga telah merumuskan beberapa poin diantaranya (2008) menyebutkan bahwa dalam akses teknologi informasi dapat dilihat melalui *Usage Time, Usage Aplication, : Number And Diversity, Broadband Or Narrorband Use Dan More Or Less Acrive Or Creative Use*. Begitupun dengan aspek *skill access* Van Dijk juga memiliki beberpaa poin yang mamapu menggambarkan kesenjanagan digital diantaranya *Operational Skills, Formal Skills, Information Skills* dan *Strategic Skills*.

Hasil Penelitian

Pada aspek *material access* terdapat 3 sub bab yaitu *Usage Time, Usage Aplication, More or Less Acrive or Creative Use*. Pada pembahasan *Usage Time*, dapat disimpulkan bahwasanya para Pengelola Usaha Mikro,Kecil, Menengah (UMKM) Surabaya sudah memiliki akses terhadap perangkat teknologi yakni berupa *smartphone*, tablet, komputer, laptop. Berdasarkan data yang didapatkan mayoritas UMKM Surabaya lebih banyak yang menggunakan perangkat teknologi berupa *smartphone* yaitu sebanyak 56,2%. Dari kepemilikan perangkat tersebut, masing-masing juga sudah mendapatkan akses terhadap jaringan internet. Jaringan internet yang dimiliki juga sudah beragam yaitu dari jaringan Wifi maupun Kuota Internet, yaitu sebanyak 70,3% . Dilihat dari intensitas penggunaan perangkat yang dimiliki, rata-rata menggunakan pada saat ada waktu luang saja yakni sebesar 41,1% untuk *smartphone* atau tablet dan 51,1% untuk laptop atau komuter.

Usage application yang menunjukkan bahwa para pengelola UMKM Surabaya ini sudah mampu mengakses beragam jenis aplikasi yang tersedia di dalam perangkat teknologi yang mereka gunakan untuk menunjang kegiatan usahanya. Terlihat pada penggunaan *smartphone* atau tablet sebanyak 116 atau 62,7% responden menggunakan semua macam aplikasi yang ditawarkan meliputi Browser, Whatsapp, LINE, BBM, Facebook, Twitter, Instagram, telepon, sms. Begitupun dengan keragaman kegiatan yang mampu mereka lakukan pada saat menggunakan perangkat maupun aplikasi, diantaranya penggunaan laptop atau komputer sebanyak 47 responden atau 25,4% responden melakukan kegiatan desain produk, pembukuan laba rugi dan transaksi). Jika dilihat dari kemampuan dalam mengakses, para pengelola UMKM Surabaya lebih mampu menguasai setiap fitur atau menu yang ada pada perangkat *smartphone* atau laptop dibandingkan dengan laptop atau komputer yang masih terbatas pada penggunaan beberapa fitur atau menu tertentu saja.

Kemudian *More or Less Active or Creative Use* menunjukkan hasil bahwasanya kemampuan para pengelola UMKM Surabaya terhadap pemanfaatan internet secara aktif, pasif dan inovatif diketahui sudah cukup baik dengan beberapa data yang menunjukkan bahwa mayoritas pengelola UMKM Surabaya mampu memaksimalkan penggunaan internet terlihat dari aktivitas dalam berjejaring sosial, *browsing* di internet dan *chatting*. Pada saat berjejaring sosial dapat dilihat bahwa mereka mampu melakukan berbagai aktivitas yang tentunya untuk menunjang kegiatan usahanya yaitu sebanyak 68 responden atau 35,8% melakukan kegiatan promosi produk, mencari inspirasi dari tren saat ini, transaksi dengan konsumen saat menggunakan media sosial.

Pada aspek kedua yaitu *skill access* terdapat 4 sub bab yang mampu menggambarkan kesenjangan digital diantaranya *Operational skills, Formal Skill, Information Skills, Strategic Skills*. Pembahasan pertama dalam aspek *skill acces* yaitu *Operational Skill* dimana disimpulkan bahwa pengelola UMKM Surabaya memiliki kemampuan mengoperasikan berbagai macam jenis file dari aplikasi pembukuan maupun desain. Berdasarkan data yang diperoleh tingkat kemampuan pengelola UMKM Surabaya memiliki kemampuan dalam mengoperasikan Microsoft Word lebih baik dibandingkan dengan Microsoft Excel yaitu sebesar 36,2% mampu mengoperasikan semua menu pada Microsoft Word, sedangkan pada Microsoft Excel hanya sebesar 17,3% saja yang mampu mengoperasikan semua menu pada Microsoft Excel. Namun, jika dilihat dari kemampuan

dalam menyimpan file, pengelola UMKM Surabaya sudah mampu melakukan penyimpanan file ke dalam berbagai media penyimpanan maupun dalam bentuk file lain sebesar 42,2%. Sedangkan dalam pemanfaatan aplikasi desain, para UMKM Surabaya sudah memiliki keragaman dalam menggunakan aplikasi desain diantaranya Photoshop, CorelDraw, Foto foot, Adobe lightroom, Snapseed dan Pen tablet yang didominasi oleh penggunaan Photoshop sebanyak 32,4%. Meskipun begitu, dalam mengoperasikan aplikasi CorelDraw masih ditemui bahwasanya masih banyak yang hanya memahami beberapa fitur atau menu saja yaitu sebanyak 33,5%.

Kemudian pada sub bab *Formal Skill* dapat disimpulkan bahwa dalam kemampuan mengoperasikan dan memahami menu struktur menu yang ada pada mesin pencarian, pengelola UMKM Surabaya sudah cukup baik terlihat dari kemampuan memahami search engine sebesar 47% kemudian kemampuan memahami menu kembali 53,5% serta kemampuan dalam melakukan penyimpanan halaman pencarian sebanyak 58,4%.

Kemudian pada sub bab *Information Skills* dapat disimpulkan bahwasanya para pengelola UMKM Surabaya sudah memiliki kemampuan yang baik dalam mengevaluasi hasil pencarian informasi dengan presentase 45,4% meskipun pada awalnya dalam memilih sumber informasi mayoritas memilih sumber informasi yang umum yang berarti belum membedakan jenis sumber informasi. Dari kemampuan dalam menyimpan hasil pencarian, pengelola UMKM Surabaya juga sudah mampu melakukan pengunduhan berbagai jenis file dengan presentase 52,4%.

Selanjutnya pada *Strategic Skill* dapat disimpulkan bahwa dalam hal penelusuran informasi, para pengelola UMKM Surabaya kurang memiliki strategi yang baik dalam menelusur informasi yang lebih spesifik. Terlihat dari presentase responden dalam menggunakan metode *Boolean logic* hanya sebanyak 12,4% dan masih banyak lagi responden yang tidak memahami menu penelusuran lanjutan yaitu sebanyak 54 responden atau 29,2%.

Dari pemaparan tersebut, temuan dalam penelitian tersebut memiliki perbedaan dan kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya, hal tersebut disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Tabulasi Temuan Data Indikator Material Access Dengan Penelitian Terdahulu

No	Indikator		Temuan	Penelitian Terdahulu	
				Temuan	Sumber
1	Material Access	Usage Time	Para pengelola UMKM Surabaya pada dasarnya sudah memiliki hak akses terhadap perangkat teknologi baik Smartphone, Tablet, Komputer, Laptop meskipun masih didominasi pada penggunaan Smartphone sebanyak 56,2% dengan persentase akses jaringan internet sebanyak 70,3% sudah memiliki akses terhadap jaringan Wifi dan Kuota Internet dengan rata-rata penggunaan perangkat sebanyak 41,1% dan 51,4% menggunakan pada saat waktu luang.	Pada UMKM di Kabupaten Kasihan, Bantul juga tidak memiliki permasalahan dalam hal akses perangkat teknologi namun pada pemanfaatan jaringan internet dikatakan rendah yaitu 41,2%	Christiani, Fransiska Dina.2018.Kesnjangan Digital Di Antara Pengusaha Mikro, Kecil, Menengah Di Kecamatan Kasihan Bantul.Yogyakarta.Universitas Sanata Dharma.
2		Usage Applications	Secara keseluruhan pengelola UMKM Surabaya sudah memiliki akses terhadap aplikasi-aplikasi yang tersedia di masing-masing perangkat namun tetap saja masih didominasi pada jenis perangkat Smartphone sebesar 62,7% dengan jenis kegiatan yang sudah merambah pada kegiatan usaha yaitu diantaranya 25,4% digunakan untuk Desain Produk, Pembukuan laba rugi dan Transaksi dan 82,2% digunakan untuk kegiatan Mencari	Pemanfaatan perangkat teknologi dan internet pada UMKM di Kota Bandung dalam mendukung pengelolaan atau manajemen UMKM masih relatif rendah	Suaib, Ardiansyah, Lia Yuldinawati.2016.Analisis Internet Access (Motivation Access, Material Access, Skill Access, Usage Access) pada Usaha Mikro, Kecil, Menengah Kota Bandung Tahun 2016.
			inspirasi, Mencari informasi produksi, dan mengakses media sosial.	terlihat dari presentase sebesar 31,7% saja yang menggunakan Komputer sebagai pendukung kegiatan usaha mereka.	
3	More Less Active Or Creative Use	Para pengelola UMKM Surabaya sudah mampu memanfaatkan jaringan internet untuk mengakses berbagai aplikasi dengan presentase 67.6% untuk Browsing,Media Chatting, e-mail,Media sosial.terlihat juga pemaksimalan penggunaan aplikasi tersebut untuk kegiatan usaha yaitu sebanyak 36,8% menggunakan Media Sosial untuk Promosi, mencari inspirasi dan Transaksi.	Pemanfaatan internet di kalangan pelaku UMKM dalam menjalankan usaha hanya sekitar 18,8% atau terbilang cukup rendah. Dari 18,8% tersebut hanya yang memiliki pendidikan tinggi saja yang mampu memanfaatkan internet untuk kegiatan usahanya.	Saleh, Baso, Yayat D.Hidayat.2016.Penggunaan Teknologi Informasi Di Kalangan Pelaku Usaha Mikro, Kecil, Menengah Di Daerah Perbatasan (Studi Di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur).Balai Besar Pengkajian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika Makassar : Makassar, Jurnal Perekonomian Vol.1 No.2, Oktober 2016.	

Tabel 4.2 Tabulasi Temuan Data Indikator Skill Access Dengan Penelitian Terdahulu

No	Indikator		Temuan	Penelitian Terdahulu	
				Temuan	Sumber
1	Skill Access	Operasional Skill	Pada kegiatan pembukuan mayoritas pengelola UMKM didominasi pada kemampuan mengoperasikan struktur menu pada Microsoft Word sebesar 36,2% sedangkan pada aplikasi desain yang didominasi oleh aplikasi Photoshop diperoleh hasil bahwa sebanyak 25,9% mampu menguasai struktur menu pada aplikasi Photoshop.	Kecakapan dalam pemanfaatan teknologi berbanding terbalik dengan kecakapan pelaku UMKM di Kabupaten Belu NTT yang masih rendah dalam pemanfaatan untuk kegiatan usaha yaitu sebanyak 13,3% saja.	Saleh, Baso, Yayat D.Hidayat.2016.Penggunaan Teknologi Informasi Di Kalangan Pelaku Usaha Mikro, Kecil, Menengah Di Daerah Perbatasan (Studi Di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur).Balai Besar Pengkajian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika Makassar:Makkasar, Jurnal Perekonomian Vol.1 No.2, Oktober 2016.
2		Formal Skill	Tingkat kemampuan pengelola UMKM pada penggunaan struktur menu penelusuran sebanyak 47% mampu menggunakan struktur menu pencarian pada kolom pencarian. 53,5% mampu memanfaatkan struktur menu simbol untuk kembali ke halaman sebelumnya. Pada aspek ini juga ditemui hasil bahwasanya kemampuan pengelola UMKM dalam memahami struktur menu penyimpanan halaman pencarian sebanyak 58,4% memahami penggunaan menu Bookmark.	Dalam hal pemahaman struktur menu pada UMKM di Bandung sudah dalam kategori baik yaitu sebesar 81,77%.	Ardiansyah Suaib, Lia Yuldinawati.2016. Analisis <i>Internet Access (Motivation Access, Material Access, Skill Access Dan Usage Access)</i> pada UMKM di Kota Bandung.Universitas Telkom:Bandung. E-Proceeding Of Management Vol.5 No. 1
3		Informations Skill	Pada awal melakukan pencarian informasi para pengelola UMKM memilih informasi dari sumber-sumber umum, namun pada evaluasi informasi sebanyak 45,4% memiliki cara evaluasi yang beragam. Sedangkan untuk kemampuan mengunduh file dari media pencarian ditemukan sebesar 52,4% mampu mengunduh berbagai file dari media pencarian.	Pada kampung sepatu tambak osowilangun surabaya juga memiliki cara mengidentifikasi sumber informasi namun melalui sharing dengan teman, keluarga,berita maupun pemerintah. Sehingga mereka dapat mengenali teknologi informasi terkait usaha atau bisnis. Namun hanya sebagian yang mencari terkait pemanfaatan teknologi informasi untuk peningkatan kualitas usaha.	Rizal, Mohammad Saifulloh.2015. Inovasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Kampung Sepatu Di Tambak Osowilangun, Kecamatan Benowo, Kota Surabaya. Universitas Airlangga: Surabaya. Jurnal Kebijakan Manajemen Publik Volume 3 Nomor 2.

4	Strategic Skill	Kemampuan pengelola UMKM dalam hal strategi penekusuran informasi dirasa masih kurang yakni sebanyak 50,8% memilih memasukkan kata kunci yang lebih mendekati. Namun,pada pemaksimalan penggunaan aplikasi e-mail para pengelola UMKM mampu menggunakan untuk kegiatan usaha yaitu sebanyak 50,3% menggunakan untuk menyimpan file, melakukan persuratan, transaksi.	Pada UMKM Bandung sudah memiliki kecakapan dalam menelusur informasi dengan tepat dengankategori baik dengan presentase78,67% . Kemudian presentase penggunaan e-mail untuk kegiatan usaha 19%	Ardiansyah Suaib, Lia Yuldinawati.2016. Analisis <i>Internet Access (Motivation Access, Material Access, Skill Access Dan Usage Access)</i> pada UMKM di Kota Bandung.Universitas Telkom:Bandung. E-Proceeding Of Management Vol.5 No. 1
---	-----------------	--	--	--

Simpulan

Pada dasarnya jika dilihat dari kedua aspek sebagai toalk ukur dalam kesenjangan digital para pengelola UMKM Surabaya tidak memiliki masalah yang tinggi. Dari pemaparan data dan analisis tersebut darpat disimpulkan bahwasanya pada indikator material access, para pengelola UMKM Surabaya sudah memiliki akses terhadap segala jenis perngakat teknologi dan berbagai aplikasi di dalamnya. Tidak hanya itu saja, dalam hal kemampuan menggunakan ditemukan fakta bahwasanya para pengelola UMKM Surabaya mampu memanfaatkan untuk kegoatan usahanya baik dari perngakat yang dimiliki maupun aplikasi yang digunakan. Namun sayangnya dalam penggunaan perangkat teknologi, para pengelola UMKM Surabaya ini masih cenderung pada *smartphone* sehingga kemampuan dlaam mengoperasikan perangkat lain seperti komputer atau laptop masih kurang maksimal, sedangkan dari oerangkat tersebut dapat mempermudah pengelola UMKM dalam melakukan setiap kegiatan produksi.

Kemudian dari Skill Access dapat disimpulkan bahwasanya para pengelola UMKM Surabaya sudah mampu memanfaatkan jaringan internet untuk kegiatan-kegiatan usahnaya seperti menelusur informasi dan mengakses media sosial. Sayangnya pada penelusuran informasi, para pengelola UMKM Surabaya kurang memiliki strategi dalam menelususi informasi. Pengeola UMKM lebih cenderung memiliki kata kunci atau keyword yang lebih mendekati daripada menggunakan metode penelusuran infromasi yang lebih spesifik merujuk pada informasi yang dicari seperti penggunaan *Boolean logic* dan penelusuran lanjutan, namun pada pemaksimalan peranagkat maupun alplikasi untuk kegiatan usaha, para pengelola UMKM Surabaya sudah mampu untuk memnfaatkannya.

Daftar pustaka

Ardiansyah Suaib, Lia Yuldinawati.2016. *Analisis Internet Access (Motivation Access, Material Access, Skill Access Dan Usage Access)* pada UMKM di Kota Bandung. Universitas Telkom: Bandung. E-Proceeding Of Management Vol.5 No. 1

Bank Indonesia, LPPI.2015. Profil bisnis usaha mikro, kecil, menengah (UMKM). s.n.: Jakarta.

Baso Saleh, Yayat D. Hidayat. 2016. Penggunaan Teknologi Informasi Di Kalangan Pengelola Usaha Mikro Kecil Menengah Di Daerah Perbatasan (Studi Di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur). Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika : Makasar. Jurnal Perekonomian. Vol.1 No.2

Kementrian Komunikasi Dan Informasi.2019. Jumlah Startup Di Indonesia Ratusan Atau Ribuan ?. Kementrian Komunikasi Dan Informasi. Tersedia di https://www.kominfo.go.id/content/detail/17233/jumlah-startup-di-indonesiaratusan-atau-ribuan/0/sorotan_media diakses pada 16 Juli 2019 pukul 08:01 WIB.

Kementrian Komunikasi Dan Informasi.2019. Resmi! Kemenkominfo Rilis Program UMKM Go Online 2019. Kementrian Komunikasi Dan Informasi. Tersedia di <https://aptika.kominfo.go.id/2019/02/resmi-kemenkominfo-rilisprogram-UMKM-go-online-2019/> diakses pada 16 juli 2019 pukul 10:32 WIB.

Kementrian Koperasi dan UKM.2017. Rencana strategis Kementrian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. Diakses pada https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.depkop.go.id/uploads/laporan/1535523673_rencana_strategis_tahun_2014-217.docx&ved=2ahUKEwj2urnyk6DjAhUSWysKHWdcCdoQFjAAegQiahAB&usg=AOvVaw1BSc2wVOSE3nOchYJEi42 diakses pada 11 juni 2019 pukul 10:15 WIB.

Organization for Economic Co-Operation and Development.2001. Understanding the digital divide. Paris: OECD Publication.

Rizal, Mohammad Saifulloh.2015. Inovasi Pemanfaatan Teknologi Informasi pada Kampung Sepatu di Tambak Osowilangun, Kecamatan Benowo, Kota Surabaya.

Universitas Airlangga: Surabaya. Jurnal Kebijakan Manajemen Publik Volume 3 Nomor 2.

Smith, C. W., 2015. *Digital Divide: What It Is and Why It Matters*. [Online] Available at: <http://www.digitaldivide.org/dd/digitaldivide.htm>

Van Dijk, J.A., & Hacker, K.2003. *The Digital Divide : As a Complex and Dynamic Phenomenon*. The Information Society.

Van Dijk, J. A. .2005. *The Deepening Divide: Inequality in the Information Society*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Van Dijk, J. A. G. M. .2017. *Digital Divide: Impact of Access*. The International Encyclopedia of Media Effects, 1–11.

Van Dijk, J. A. G. M. .2018. *Afterword: The State Of Digital Divide Theory*. In M. Ragnedda, & G. Muschert (Eds.), *Theorizing Digital Divides* (Pp. 199-206). New York, London : Routledge.